

---

---

## Filsafat Idealisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam

Anisatul Mufidah<sup>1</sup>, M. Sugeng Sholehuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;

<sup>2</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

\* [anisatul.mufidah@msh.uingusdur.ac.id](mailto:anisatul.mufidah@msh.uingusdur.ac.id); [m.sugeng.s@uingusdur.ac.id](mailto:m.sugeng.s@uingusdur.ac.id)

---

### Article history

Submitted: 2023/12/01; Revised: 2023/12/04; Accepted: 2023/12/07

---

### Abstract

Idealism as a school of philosophy originates from Plato, has had a great influence in all fields of science, including the study of educational philosophy. The philosophy of idealism in principle emphasizes the importance of the superiority of the mind, spirit, spirit or ideas over material or material things using metaphysics, epistemology and axiology points of view. This research aims to determine the implementation of the philosophy of idealism in Islamic education. The method used in this research is library research with a qualitative approach. This literature review is a study in the form of books, articles, references related to educational ideals which can be used as references in carrying out similar research, and is also carried out to obtain valid and accurate conclusions. Educational practice according to the philosophy of idealism is reflected in the formulation of concepts regarding objectives, curriculum, methods, students and teachers (educators).

---

### Keywords

Philosophy of Idealism, Education



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia melalui human resource development memerlukan wawasan yang luas, seluas aspek kehidupan manusia itu sendiri. Karenanya pembahasan masalah pendidikan tidak cukup hanya didasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran mendalam, pengkajian secara ilmiah, dan penelitian yang up to date. Bahkan yang tidak kalah pentingnya pendidikan juga harus dibangun diatas pondasi discourse and philosophical analysis (Suripto, 2012: 89).

Filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan (the mother of sciences) pada dasarnya bermaksud untuk menjawab seluruh problematika yang ada maupun yang mungkin ada dalam kehidupan manusia. Masalah yang berkaitan dengan trilogi metafisika, yaitu manusia, Tuhan dan alam beserta problematikanya menjadi isu utama yang yang menjadi kajian filsafat (Kartanegara, 2005: 124). Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, ternyata ada banyak berbagai

masalah kemanusiaan yang tidak mampu dijawab oleh filsafat. Maka lahirnya ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan jawaban atas kegagalan filsafat dalam menjawab problem kemanusiaan universal.

Salah satu aliran yang terfilsafat adalah aliran idealisme. Idealisme adalah aliran yang berpaham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide atau akal pemikiran manusia. Sehingga sesuatu itu dapat terwujud atas dasar pemikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, idealisme merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut bagaimana implikasi idealisme dalam dunia Pendidikan secara umum, tetapi lebih terkhusus pada pendidikan Islam (Yanuarti, 2016: 146).

Berdasarkan aliran-aliran filsafat yang berkembang, implementasi pendidikan juga banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran filsafat pendidikan yang dikembangkan dengan perspektif filsafat. Maka sesuai dengan pokok bahasan pada penelitian ini penulis akan memfokuskan kajiannya pada kajian filsafat idealisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan dewasa ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur (Purwanto, 2008: 168).

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan dengan filsafat idealisme dan implementasinya dalam dunia Pendidikan islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Filsafat Idealisme**

Idealisme berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Idealism*. Aliran filsafat ini pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf Yunani yang bernama Plato (427-347 sebelum Masehi). Pada awal abad ke-18, istilah idealisme pertama kali diimplementasikan secara filosofis oleh Leibniz karena merujuk kepada pemikiran Plato yang memiliki perbedaan dengan Materialisme Epikuros. Menurut penjelasan Lavinel (2003) idealisme adalah kunci masuk pada hakikat realitas. Istilah idealisme sudah banyak diterapkan dalam pengelompokan

filsafat sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20 (Krisdiana, Malihah, Hidayat, & Dwi, 2022: 6563).

Idealisme diambil dari kata "Idea" yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Aliran ini menganggap bahwa dibalik relitas fisik pasti ada sesuatu yang tidak nampak. Bagi aliran ini, sejatinya sesuatu justru terletak dibalik yang fisik. Ia berada dalam ide-ide yang fisik bagi aliran ini dianggap hanya merupakan bayang-bayang, sifat sementara, dan selalu menipu. Eksistensi benda fisik akan rusak dan tidak akan pernah membawa orang pada kebenaran sejati (Bakhtiar, 2007: 142).

Idealisme merupakan aliran filsafat yang memegang teguh pada ide-ide atau gagasan-gagasan. Idealisme sendiri mempunyai peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan selama beberapa abad. Filsafat idealisme mempunyai beberapa tokoh-tokoh yang telah membangun pemikiran ini, diantaranya yaitu Plato (427-374 SM) yang merupakan tokoh aliran idealisme yang pertama kali, selain itu ada Johan Gottlieb Fichte (1780-1788 M), Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854), Hegel (1770-1831), Immanuel Kant (1724 -- 1808), dan Al-Ghazali (Arifin, 1991: 87).

Pemikiran idealisme selalu identik dengan plato. Platolah yang sering dihubungkan dengan aliran filsafat idealisme. Hal demikian, karena mengingat bahwasanya plato merupakan bapak aliran idealisme atau pencetus filsafat idealisme. Menurut plato hakikat segala sesuatu yang ada dibalik materi atau bendawi, tetapi suatu yang ada dibalik materi itu yakni ide. Ide bersifat kekal, immaterial dan tidak berubah. Walaupun materi hancur, ide tidak ikut musnah. Dalam mencari kebenaran, plato berpandangan bahwasanya kebenaran tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata, sebab dunia nyata ternyata tidak permanen dan selalu mengalami perubahan. Artinya bahwa dunia materi bukanlah dunia yang sebenarnya, tetapi merupakan analogi atau ilusi semata yang dihasilkan oleh panca indra (Rusdi, 2013: 291).

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (mind) dan spirit (ruh). Istilah ini diambil dari "idea", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa (Tafsir, 2004: 144). Herman Horne mengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran, juga mengatakan bahwa substansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran serta berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa (Henry, 1942: 139).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakekat segala sesuatu ada pada tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu ada dalam realitas ide dan pikiran dan bukan pada hal-hal yang bersifat materi. Meskipun demikian, idealisme tidak mengingkari adanya materi. Materi merupakan bagian luar dari apa yang disebut hakekat terdalam, yaitu akal atau

ruh, sehingga materi merupakan bungkus luar dari hakekat, pikiran, akal, budi, ruh atau nilai. Dengan demikian, idealisme sering menggunakan term-term yang meliputi hal-hal yang abstrak seperti ruh, akal, nilai dan kepribadian. Idealisme percaya bahwa watak sesuatu objek adalah spritual, nonmaterial dan idealistik.

### **Tokoh-Tokoh Aliran Filsafat Idealisme**

Dalam filsafat ada beberapa aliran salah satunya adalah aliran idealisme. Plato adalah generasi awal yang telah membangun prinsip-prinsip filosofi aliran idealis. Tokoh-tokoh lain yang juga mendukung aliran idealisme antara lain Fichte, Hegel dan Schelling, Imanuel Kant selain itu ada juga Ilmuwan muslim yang menganut paham aliran Idealisme adalah Al-Ghazali (Arifin, 1991: 87):

#### **1. Plato**

Tokoh aliran idealisme yang pertama kali adalah Plato (427-374 SM), murid Sokrates. Plato dilahirkan dalam keluarga aristokrasi di Athena, sekitar 427 SM dan meninggal dalam usia 80 tahun. Ayahnya Ariston, adalah keturunan dari raja pertama Athena yang berkuasa pada abad ke-7 SM. Sementara ibunya, Perictionis, adalah keturunan keluarga solon, seorang pembuat undang-undang, penyair, memimpin militer dari kaum ningrat dan pendiri dari demokrasi Athena terkemuka (Smith, 1986: 29).

Idea merupakan inti dasar dari seluruh filsafat yang diajarkan oleh Plato. Ia beranggapan bahwa idea merupakan suatu yang objektif, adanya idea terlepas dari subjek yang berfikir. Idea tidak diciptakan oleh pemikiran individu, tetapi sebaliknya pemikiran itu tergantung dari idea-idea. Ia memberikan beberapa contoh seperti segitiga yang digambarkan di papan tulis dalam berbagai bentuk itu merupakan gambaran yang merupakan tiruan tak sempurna dari idea tentang segitiga. Maksudnya adalah berbagai macam segitiga itu mempunyai satu idea tentang segitiga yang mewakili semua segitiga yang ada (Hatta, 1986: 97).

Dalam menerangkan idea ini Plato menerangkan dengan teori dua dunianya, yaitu dunia yang mencakup benda-benda jasmani yang disajikan pancaindera, sifat dari dunia ini tidak tetap terus berubah, dan tidak ada suatu kesempurnaan. Dunia lainnya adalah dunia idea, dan dunia idea ini semua serba tetap, sifatnya abadi dan tentunya serba sempurna. Idea mendasari dan menyebabkan benda-benda jasmani. Hubungan antara idea dan realitas jasmani bersifat demikian rupa sehingga benda-benda jasmani tidak bisa berada tanpapasaran oleh idea-idea itu. Hubungan antara idea dan realitas jasmani ini melalui 3 cara, pertama, idea hadir dalam benda-benda konkrit. Kedua, benda konkrit mengambil bagian dalam idea, disini Plato memperkenalkan partisipasi

dalam filsafat. Ketiga, Idea merupakan model atau contoh bagi benda-benda konkrit. Benda-benda konkrit itu merupakan gambaran tak sempurna yang menyerupai model tersebut

(Hatta, 1986: 102).

## 2. Fichte

Johan Gottlieb Fichte adalah seorang filsuf Jerman. Ia belajar teologi di Jena (1780-1788 M). Pada tahun 1810-1812 M, ia menjadi rektor Universitas Berlin. Filsafatnya disebut "Wissenschaftslehre" (ajaran ilmu pengetahuan). Secara sederhana pemikiran Fichte: manusia memandang objek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra objek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang dihadapinya. Maka berjalanlah proses intelektualnya untuk membentuk dan mengabstraksikan objek itu menjadi pengertian seperti yang dipikirkannya (Ihsan, 2010: 160).

## 3. Schelling

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854) juga merupakan filosof yang menganut aliran idealisme. Pemikiran Schelling tampak pada teorinya tentang yang mutlak mengenai alam. Pada dirinya yang mutlak adalah suatu kegiatan pengenalan yang terjadi terus-menerus yang bersifat kekal.

## 4. Hegel

Georg Wilhelm Friedrich Hegel dikenal sebagai filosof yang menggunakan dialektika sebagai metode berfilsafat. Dialektika menurut Hegel adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi). Pengiyaan harus berupa konsep pengertian yang empiris indrawi.

Menurut Hegel yang mutlak adalah roh yang mengungkapkan diri di dalam alam, dengan maksud agar dapat sadar akan dirinya sendiri. Hakikat roh adalah ide atau pikiran. Pernyataan Hegel yang terkenal adalah semuanya yang real bersifat rasional dan semuanya yang rasional bersifat real. Maksudnya adalah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas.

## 5. Immanuel Kant (1724-1808)

Immanuel Kant dilahirkan di Königsberg, suatu kota di Prusia Timur, pada tanggal 22 April 1724, dari keluarga pembuat dan penjual alat-alat dari kulit untuk keperluan menunggang kuda. Kant merupakan salah seorang tokoh masa pencerahan. Menurut Kant semua pengetahuan mulai dari pengalaman, namun tidak berarti semua dari pengalaman. Obyek luar ditangkap oleh indera, tetapi rasio mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut.

Immanuel Kant membawa pengaruh besar di Jerman dan pemikirannya menjadi landasan bagi J. Fichte (1762-1814), F. Schelling (1775-1854) dan Hegel (1770-1831) (Hammersma, 1968: 35).

## 6. Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tusia wilayah Khurasan (Persia). Kelahiran Al-Ghazali berada dalam periode kedua kekhalifahan bani Abbas (Nata, 2005: 209). Al-Ghazali adalah penganut paham Idealisme. Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikan karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnyanya seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun (Nata, 2005: 211). Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan: "bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi" (H.R. Muslim).

### **Implementasi Filsafat Idealisme dalam Pendidikan**

Filsafat Idealisme merupakan salah satu filsafat yang dikembangkan dalam pendidikan. Dalam bidang pendidikan, manusia khususnya peserta didik adalah subyek pendidikan. Pendidikan perlu mengetahui secara jelas tentang manusia atau peserta didik tersebut. Dengan sendirinya muncullah pertanyaan-pertanyaan mengenai apa manusia dan apa peserta didik. Karena jawaban-jawaban pertanyaan tersebut bersifat abstrak maka di sinilah diperlukan adanya filsafat dalam Pendidikan (Barnadib, 2002: 5-6).

Filsafat Idealisme sebagai salah satu aliran filsafat memiliki pengaruh yang besar dalam implementasi pendidikan. Kenyataan dan kebenaran sesuatu bagi idealisme pada hakekatnya sama kualitasnya dengan hal-hal yang spiritual atau ide-ide (gagasan-gagasan). Idealisme memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep abadi (ideas), seperti kebenaran, keindahan dan kemuliaan. Idealisme pada intinya adalah suatu penekanan pada realitas ide atau gagasan, pemikiran atau akal-pikir yang dijadikan sebagai dasar atau pijakan hal-hal yang bersifat materi atau material (Knight, 2007: 67). Pengaruh idealisme terhadap pemikiran dan praktek pendidikan dapat dilihat dari lahirnya tokoh-tokoh seperti William T. Harris, seorang tokoh aliran pendidikan idealisme yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat, Herman Harrell Horne adalah filosof yang mengajar filsafat beraliran idealisme lebih dari 33 tahun di

Universitas New York (Suripto, 2012: 99).

Idealisme sangat concern tentang keberadaan sekolah. Aliran inilah satu-satunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekadar kebutuhan alam semata. Gerakan filsafat idealisme pada abad ke-19 secara khusus mengajarkan tentang kebudayaan manusia dan lembaga kemanusiaan sebagai ekspresi realitas spiritual.

Untuk melihat implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan, dapat ditinjau dari modus hubungan antara filsafat dan pendidikan. Imam Barnadib (2002: 5) mengemukakan bahwa pada hakikatnya, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan hubungan keharmonisan, bukan hanya hubungan insidental semata. Lebih lanjut Imam Barnadib mengemukakan bahwa untuk memahami filsafat pendidikan, perlu dilihat pendekatan mengenai apa dan bagaimana filsafat pendidikan. Menurutnya, pendekatan itu dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang (Barnadib, 2002: 15). Salah satu sudut pandang tersebut adalah bahwa filsafat pendidikan dapat tersusun karena adanya hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Sebagai contoh, sejumlah aliran filsafat dapat dihubungkan sedemikian rupa menjadi filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah, idealisme yang menjadi kajian artikel ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan masalah pendidikan (Rusdi, 2013: 243).

Menurut Power (1982: 89), implikasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: (1) Tujuan: untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; (2) Kurikulum: pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; (3) Metode: diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan; (4) Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya; (5) Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan alam.

Menurut Al-Ghazal, peran pendidik dalam pendidikan Islam adalah mereka yang bertujuan untuk membimbing, memperbaiki, menyempurnakan, dan mensucikan hati agar lebih dekat dengan Khaliqiyah. Penugasan ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia. Oleh karena itu, pendidik yang melakukan proses pengajaran dari perspektif Islam harus fokus pada perspektif tazkiyah an-nafs. Filsuf idealis memiliki harapan yang tinggi terhadap guru. Seorang guru harus memiliki keunggulan baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada unsur yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus "bekerja sama dengan alam dalam proses menghubungkan orang, bertanggung

jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi siswa. Siswa memiliki peran bebas dalam mengembangkan kepribadian dan bakat mereka" (Yanuarti, 2016: 148).

Peran guru Filosofi pemikiran idealis yang memperlakukan siswa sebagai makhluk spiritual dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, sehingga guru selalu berusaha untuk lebih memahami kondisi siswa dengan pendekatan individual, mereka menjadi pribadi yang komunikatif dan mengembangkan sikap demokratis. Penerapan guru profesional (Kahari, 2022:1024). Salah satu perspektif ini adalah bahwa filsafat pendidikan dapat disusun menurut hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Misalnya, beberapa aliran filsafat dapat digabungkan sedemikian rupa sehingga membentuk filsafat pendidikan.

Realisme dan pendidikan menjadi filosofi pendidikan realis. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah idealisme yang dibahas dalam artikel ini menjadi penting dalam kaitannya dengan masalah pendidikan. Filsafat pendidikan idealisme dapat dilihat dari tiga cabang filsafat, yaitu ontologi, teori umum tentang segala sesuatu yang berubah, epistemologi yang membahas pengetahuan, dan aksiologi yang membahas nilai (Rusdi, 2013).

Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spiritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat ontologis dan idealistik. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencita-citakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi. (Barnadib, 2002: 18). Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi nengutamakan yang bersifat spritual. Sedangkan aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang ambing oleh sesuatu yang bersifat relatif atau temporer.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pandangan umum filsafati idealisme yang berangkat dari hal-hal yang bersifat ideal dan spritual, sangat menentukan cara pandang ketika memasuki dunia pendidikan. Dengan kata lain bahwa hal-hal yang bersifat ideal dapat menentukan pandangan dan pemikiran terhadap berbagai hal dalam pendidikan yaitu dari segi tujuan, materi, pendidik, peserta didik dan hakikat pendidikan secara keseluruhan

## **KESIMPULAN**

Pada bagian ini dikemukakan bahwa idealisme adalah suatu aliran filsafat yang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan merupakan hakikat dari realitas. Realitas sesungguhnya tidak terdapat pada objek materi, tetapi terdapat dalam alam pikiran ide. Meskipun idealisme menganggap bahwa yang hakikat adalah ide, ia tetap mengakui adanya materi. Namun menurutnya, yang utama adalah dunia ide, karena ide terlebih dulu ada sebelum materi. Aliran filsafat ini, kemudian berimplikasi dalam bidang pendidikan. Bangunan filsafat tersebut membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan dikonstruksi berdasarkan ide-ide yang bersifat abstrak yang lebih mengedepankan akal pikiran dan moral.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bakhtiar, A. (2007). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnadib, I. (1994). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Barnadib, I. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Adicita.
- Hammersma. (1968). *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hatta, M. (1986). *Alam Pikir Yunani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Henry, N. B. (1942). *Philosophies of Education*. Illinois: University of Chicago.
- Ihsan, A. F. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kahari, K., Maryadi, M., & Fauziyati, E. (2022). Peranan Pendidikan Tasawuf Santri pada Kehidupan Moderen dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Of Social Research*, 1020-1025.
- Kartanegara, M. (2005). *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis*. Bandung: Mizan.
- Knight, G. R. (2007). *Filsafat Pendidikan (Terj)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dwi, R. S. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6561-6567.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Power, E. J. (1982). *Phylosophy Of Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renna, H. R. (2022). Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua. *Jurnal Papeda*, 7-16.
- Rusdi. (2013). *Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)*. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 236-249.
- Smith, S. (1986). *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bina

Aksara.

Suripto. (2012). Filsafat Idealisme dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 89-116.

Tafsir, A. (2004). *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 146-166.